

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tahun 2023 menurut catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tercatat kasus pengaduan tindakan kekerasan pada perempuan mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2022, yaitu sebanyak 457.895 kasus dari yang semula 459.094 (Komnas Perempuan, 2023). Dari banyaknya angka di atas, sebagian besar yang menjadi korban kekerasan atau pelecehan adalah Perempuan, yang mana praktiknya tidak hanya tindakan pelecehan secara fisik tetapi juga nonfisik atau pelecehan verbal.

Pelecehan seksual secara verbal dilontarkan oleh laki-laki kepada perempuan di ruang publik seperti di pinggir jalan dalam bentuk siulan, berseru, memberikan gestur, menatap bagian tubuh atau berkomentar dengan nada keras dan merayu sehingga aktifitas tersebut termasuk dalam *street harassment* (Rahman, 2019). Pelecehan seksual pertama kali muncul di masyarakat pada tahun 1975, tahun-tahun sebelumnya anggapan pelecehan seksual masih belum terlalu diperhatikan karena tindakan-tindakan pelecehan masih dianggap tabu sampai pada akhirnya tindakan-tindakan tersebut menjadi semakin nyata (Dwiyanti, 2014).

Tindakan kekerasan atau pelecehan seksual membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, sebagai korban kekerasan seksual mengalami *stress*, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian ketika individu menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia,

ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti *posttraumatic stress disorder*, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, *bulimia nervosa*, bahkan adanya cedera fisik kepada korban (Levitan, dkk 2003).

Selain dampak atau akibat yang ditimbulkan dari pelecehan seksual, perlu diketahui juga faktor penyebab seseorang bisa mengalami tindakan pelecehan seksual. Dari faktor keluarga sendiri, anak-anak *broken home*, atau berasal dari keluarga tidak utuh, menjadi korban dan sasaran dari pelaku tindakan pelecehan seksual karena pada anak *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional. Selanjutnya dari faktor lingkungan sosial juga dapat menjadi faktor penyebab munculnya tindakan pelecehan seksual. Lingkungan yang kurang aman, kumuh, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil memicu meningkatnya kejadian kekerasan seksual. Faktor ketiga adalah faktor individu, anak yang mengalami cacat tubuh, keterbelakangan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa (Setiani, Handayani, dan Warsiti, 2017).

Adanya perilaku menyimpang terhadap anak zaman sekarang banyak disebabkan oleh faktor-faktor dari kemajuan era globalisasi yang dirasakan seperti saat ini telah memberikan dampak negatif bagi perilaku anak-anak muda. Bagian yang mencakup daripada pengaruh era globalisasi adalah perubahan gaya dalam kehidupan

masyarakat terutama anak-anak, media komunikasi dan informasi, pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mana semua ini merupakan dasar dalam perubahan di tengah-tengah masyarakat.

Perilaku kenakalan anak-anak zaman sekarang sudah termasuk ke dalam kenakalan yang tidak dapat dikatakan kenakalan biasa (Karlina, 2020). Salah satu bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak zaman sekarang adalah pelecehan seksual. Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Dari beberapa bentuk pelecehan seksual yang ada pada saat ini, peneliti berfokus pada tindakan pelecehan seksual secara verbal.

Pelecehan seksual verbal yaitu tindakan berupa siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman (Rizky, 2018). Dalam hal ini, perempuan menjadi kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal dan akan merasa tidak aman dan nyaman berada di ruang publik serta tentunya akan membatasi ruang gerak mereka. Menurut Prasetya (2017) ketika perempuan mendapatkan pelecehan di jalan dan komentar yang bersifat seksi dari laki-laki yang tak dikenal, maka akan membuat perempuan merasa bahwa tubuhnya seperti objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing. Objektifikasi terhadap perempuan akan memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswi di MA Ma'ahid Kudus pada tanggal 8 Agustus 2023 diketahui bahwa mereka sering

mengalami tindakan pelecehan seksual yang umumnya dilakukan oleh siswa kelas XII atau teman setingkat mereka sendiri. Bentuk pelecehan seksual verbal yang biasanya diterima yaitu “Hai cantik, besar ya”; “Sendirian saja nih?”; “Halo manis”.

Apa yang dialami oleh siswi di MA Ma’ahid tersebut coba peneliti konfirmasi dengan mengambil keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 10 Agustus 2023. Hasilnya diperoleh keterangan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memang beberapa kali mendapatkan pelaporan mengenai tindakan pelecehan verbal yang umumnya dilakukan oleh siswa kelas XII. Para korban biasanya didominasi oleh siswi kelas XI, dan beberapa di kelas X.

Peneliti mencoba melengkapi data awal dalam penelitian ini dengan melakukan kembali wawancara dan observasi kepada beberapa siswa, hasilnya diperoleh keterangan lebih lanjut bahwa tindakan pelecehan seksual secara verbal yang terjadi di MA Ma’ahid Kudus lebih kompleks dari data yang sebelumnya peneliti dapati. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh keterangan bahwa tindakan pelecehan seksual secara verbal dapat dilihat saat beberapa siswa duduk bergerombol dan dengan tatapan “penuh antusias” melihat beberapa siswi yang berlalu lalang saat istirahat berlangsung. Tidak jarang peneliti mendengar beberapa kalimat dari mulut siswa yang mengomentari bentuk badan seorang siswi dengan tendensi seksual.

Hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di atas diperkuat dengan indikator pelecehan seksual yang dipaparkan Rahmad (2021: 160) yang menyebutkan bahwa kategori pelecehan seksual yang dipakai dalam pengukuran dalam

*Sexual Experience Questionary (SEQ)*. Yaitu dalam bentuk yang lebih sistematis yang berdasarkan tingkatan terdiri atas:

1. Tingkatan pertama: *gender harassment* adalah pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelamin (*sexist*). Bentuk-bentuknya antara lain, cerita porno atau gurauan yang mengganggu, kata-kata seksual yang kasar dan ditujukan kepada seseorang, kata-kata rayuan tentang penampilan seseorang, tubuh atau kehidupan seseorang, mengerlingkan mata atau melirik dengan cara yang tidak pantas, memperlihatkan, memakai, atau menyebarkan benda-benda yang tidak senonoh seperti gambar, buku, video porno, memperlakukan seseorang dengan cara berbeda karena berjenis kelamin tertentu, seperti mengistimewakan, tidak mengacuh atau mengabaikan berdasarkan gender, serta kalimat-kalimat yang merendahkan tentang pilihan karier perempuan.
2. Tingkatan kedua: *Seduction behavior* adalah rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Bentuk-bentuknya antara lain: pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi atau bersifat seksualitas, tindakan untuk merayu seseorang, perhatian seksualitas seseorang, ajakan untuk berbuat senonoh atau asusila, mengganggu privasi seseorang secara sengaja menjadikan seseorang sebagai sasaran dan sindiran dari suatu pembicaraan seksual, mengucapkan kalimat seksual yang kasar dan mengganggu seseorang serta menyebabkan gosip seksual seseorang.
3. Tingkatan ketiga: *sexual bribery* yaitu ajakan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual disertai dengan janji untuk mendapatkan imbalan-imbalan tertentu. Misalnya hadiah kenaikan gaji atau jabatan. Bentuk-bentuknya antara lain: secara halus menyuap seseorang dengan janji imbalan tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan seksual, misalnya dipeluk, diraba, dicium, di belai, Secara langsung atau terang-terangan menjanjikan hadiah untuk melayani keinginan seksual seksual seseorang, pemaksaan tindakan-tindakan seksual karena memberikan janji atau hadiah, serta secara nyata memberikan hadiah kepada seseorang karena bersedia melayani secara seksual.
4. Tingkatan keempat: *sexsual coercion* atau *threat* yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Bentuk-bentuknya adalah ancaman secara halus dengan pemberian semacam hukuman karena menolak keinginan seksual seseorang, ancaman secara langsung atau terang-terangan dengan harapan seseorang mau melakukan tindakan seksual walaupun tindakan tersebut belum terjadi, melakukan tindakan seksual dengan seseorang yang merasa takut karena ancaman atau hukuman yang diberikannya, serta akibat buruk yang diterima seseorang secara nyata karena menolak tindakan seksual dari seseorang.
5. Tingkatan kelima: *sexsual imposition* yaitu serangan atau paksaan yang bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuknya adalah dengan sengaja memaksa menyentuh, berusaha mendorong atau

memegang tubuh seseorang. Misalnya, menyentuh anggota tubuh yang vital dan sebagainya serta memaksa untuk melakukan hubungan seksual.

Melihat fenomena yang terjadi di MA Ma'ahid tersebut peneliti berusaha untuk memberikan tindakan agar tindakan pelecehan seksual verbal di sekolah yang beralamat di Jalan K.H. Muhammad Arwani, Bakalankrapyak, Kec. Kaliwungu, Kabupaten Kudus tersebut dapat berkurang. Pemberian tindakan yang peneliti lakukan menggunakan layanan informasi dengan media film pendek.

Menurut Prayitno (dalam Nafi, 2020) layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah, tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dalam implementasinya peneliti menggunakan media film pendek. Film pendek sangat tepat digunakan untuk pembelajaran atau pemberian layanan, karena film yang baik digunakan untuk pembelajaran adalah film yang memiliki durasi yang tidak terlalu panjang dan pada umumnya hanya membahas satu konsep materi saja (Putri, dan Afningsih, 2023).

Media film pendek dapat menjadi bahan modelling bagi siswa untuk meniru perilaku positif dan memahami perilaku negatif dari adegan dalam film pendek (Aminah dan Setiawan, 2021). Film pendek dapat menggambarkan situasi sosial secara holistik karena menyajikan visual dan audio secara bersamaan. Hal tersebut membuat film pendek dapat diterima secara estetis dan mampu menyampaikan pesan dengan baik. Kondisi tersebut dikarenakan media film pendek memiliki pengaruh kuat dalam memberikan pengaruh emosional pada penonton, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Penerapan layanan informasi media film pendek juga dilakukan Puspita (2019) menyimpulkan bahwa sebelum dilakukan *treatment*, rata-rata skor kesiapan karier siswa adalah 123,47 sedangkan setelah dilakukan *treatment*, rata-rata skor kesiapan karier siswa menjadi 125,75.

Amanah, Kurniawan, dan Sutja (2023) dalam penelitiannya menjelaskan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan nilai rata-rata disiplin belajar kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 104,367 pada kategori TINGGI dan pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 94,857 pada kategori TINGGI. Pada hasil *output* uji *independent sampel t-test* menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 diperoleh nilai  $T_{Hitung}$  3,124. Adapun nilai  $T_{tabel}$  0,05 yaitu sebesar 2,003. Dapat dilihat bahwa nilai  $T_{Hitung} > T_{tabel}$  atau  $3,124 > 2,003$ . *Sig (2-tailed)*  $0,000 < 0,05$ . Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil peningkatan disiplin belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila dianalisis dari dasar pengambilan keputusan atau kriteria penerimaan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemanfaatan film pendek melalui layanan informasi terhadap peningkatan perilaku disiplin belajar siswa.

Aminah dan Setiawan (2021) menyebutkan dalam hasil penelitiannya:

Melalui media film pendek yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat mengetahui dampak dari kekerasan seksual baik dampak bagi korban secara personal, maupun dampak bagi orang-orang di sekitar. Film pendek ini juga dapat memberikan gambaran respon lingkungan terhadap korban kekerasan seksual.

Berpijak pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian ini yaitu “Mengurangi Tindakan Pelecehan Seksual Secara Verbal melalui Layanan Informasi Media Film Pendek” penelitian ini dilaksanakan di MA Ma’ahid Kudus pada tahun Pelajaran 2023/2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan layanan informasi media film pendek untuk mengurangi tindakan pelecehan seksual secara verbal di MA Ma'ahid Kudus?
2. Apakah tindakan pelecehan seksual secara verbal di MA Ma'ahid Kudus dapat dikurangi melalui layanan informasi media film pendek?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeksripsikan penerapan layanan informasi media film pendek untuk mengurangi tindakan pelecehan seksual secara verbal di MA Ma'ahid Kudus.
2. Mendeksripsikan penurunan tindakan pelecehan seksual secara verbal di MA Ma'ahid Kudus setelah pemberian layanan informasi media film pendek.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terdapat dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis. Uraian kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada bidang pribadi dan sosial. Terlebih pada pencegahan serta pengentasan permasalahan pelecehan seksual secara verbal melalui layanan informasi media film pendek.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dengan adanya penelitian ini dirasakan secara langsung oleh:

#### **1. Siswa**

Siswa dapat menghargai eksistensi lawan jenis dalam kehidupan sosial khususnya di sekolah dengan tidak lagi melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal.

#### **2. Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru BK dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dan pedoman untuk memberikan layanan informasi media film pendek untuk membantu tugas perkembangan siswa di MA Ma'ahid Kudus, khususnya pada pengentasan permasalahan pelecehan seksual secara verbal.

#### **3. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk semakin memberikan ruang dan peran kepada praktisi bimbingan dan konseling di lingkungan MA Ma'ahid Kudus dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara komprehensif.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berpijak pada judul penelitian yaitu “Mengurangi Tindakan Pelecehan Seksual Secara Verbal melalui Layanan Informasi Media Film Pendek”, maka dalam pembahasan penelitian ini mengungkap tentang pelaksanaan layanan informasi dengan media film pendek guna mengurangi tindakan pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh siswa di MA Ma'ahid Kudus pada tahun pelajaran 2023/2024.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1.6.1 Tindakan Pelecehan Seksual Secara Verbal**

Tindakan pelecehan seksual secara verbal adalah tindakan yang dilakukan (umumnya) oleh pria kepada wanita yang pada dasarnya ingin menunjukkan superioritas gender pria atas wanita dan bertendensi secara seksual. Adapun bentuk tindakan pelecehan seksual secara verbal yaitu siswa MA Ma'ahid Kudus sering bercanda atau menggoda lawan jenis yang lewat dengan cara bersiul yang berorientasi secara seksual. Selain itu mengomentasi bentuk fisik lawan jenis yang mengarah pada bagian seksualitas, dan menanyakan pada lawan jenis tentang keinginan seksualnya.

### **1.6.2 Layanan Infomasi Media Film**

Layanan informasi merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang memiliki peran dalam memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman kepada siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan secara klasikal. Melalui layanan informasi pula peneliti gunakan untuk mengurangi tindakan pelecehan seksual secara verbal di MA Ma'ahid Kudus.

Dimana dalam penerapannya peneliti mengawali dengan tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan layanan dan menetapkan isi materi yang diberikan dalam dua siklus penelitian pada siswa di MA Ma'ahid Kudus sebagai sasaran pelaksanaan layanan informasi media film.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Peneliti melakukan koordinasi dengan kolaborator untuk menentukan waktu penelitian dan meminta bantuan kolaborator untuk mempersiapkan alat bantu dalam pelaksanaan layanan informasi media film pendek yaitu berupa *sound system mini* dan *LCD Projector*. Pada tahap ketiga peneliti

menyiapkan pedoman observasi kolaborator terhadap peneliti untuk dijadikan penilaian terhadap peneliti dalam pelaksanaan layanan informasi media film. Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman observasi (skala pengukuran) untuk menilai pelecehan seksual secara verbal pada siswa MA Ma'ahid Kudus setelah pelaksanaan layanan informasi media film pendek.

